

PENGARUH METODE *STORYTELLING* MENGGUNAKAN MUSIK INSTRUMENTAL TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK DI TK BINA ANAPRASA KABUPATEN TAKALAR

THE INFLUENCE OF STORYTELLING METHOD WITH MUSIC IN CHILDREN'S LISTENING ABILITY AT TK BINA ANAPRASA KABUPATEN TAKALAR

Fatma Dahlia¹, Syamsuardi², Azizah Amal³

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar

fatmadahlia5@gmail.com

Abstract:

The Effect of Storytelling Method Using Instrumental Music on Children's Listening Ability in Bina Anaprasa Kindergarten, Takalar Regency. Essay. Supervised by Syamsuardi, S.Pd, M.Pd and Dr. Azizah Amal, S.S, M.Pd, Early Childhood Education Teacher Education Study Program, Faculty of Education, Makassar State University. The purpose of this study was to determine differences in the listening ability of children who were treated with the storytelling method using instrumental music and given the storytelling treatment in Bina Anaprasa Kindergarten, Takalar Regency. The research approach used is a quantitative approach with a Quasi Experiment Design research type. The population in this study was group B in Bina Anapra Kindergarten, Takalar Regency. Sampling in this study was purposive side. The sample in this study were 10 children, 5 children as the experimental group and 5 children as the control group. The data collection technique used is descriptive statistical analysis and nonparametric statistical analysis. Based on the results of the study, it can be concluded that the listening ability of children who are given storytelling treatment uses instrumental music and those who are given storytelling treatment where the listening ability in the experimental class is better than the control class, this proves that the application of the storytelling method using instrumental music has an effect on the listening ability of children.

Keywords: CHILDREN'S ,STORYTELLING METHOD WITH MUSIC IN, LISTENING ABILITY

Abstrak:

Pengaruh Metode *Storytelling* Menggunakan Musik Instrumental Terhadap Kemampuan Menyimak Anak di Taman Kanak- Kanak Bina Anaprasa Kabupaten Takalar. Skripsi. Dibimbing Oleh Syamsuardi, S.Pd,M.Pd dan Dr. Azizah Amal, S.S, M.Pd Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan menyimak anak yang diberi perlakuan dengan metode storytelling menggunakan musik instrumental dan di beri perlakuan *storytelling* di Taman Kanak- Kanak Bina Anaprasa Kabupaten Takalar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Ekperiment Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok B di Taman Kanak- Kanak Bina Anapra Kabupaten Takalar. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive samping*. Sampel dalam penelitian ini adalah 10 anak 5 anak sebagai kelompok eksperimen dan 5 anak sebagai kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik nonparametrik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak anak yang di beri perlakuan storytelling menggunakan musik insrumental dengan yang diberi perlakuan *storytelling* dimana kemampuan menyimak pada kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol, ini membuktikan penerapan metode *storytelling* menggunakan musik instrumental berpengaruh terhadap kemampuan menyimak anak.

Kata kunci : Anak usia dini, Kemampuan menyimak, *Storytelling* menggunakan instrumental musik

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah masa manusia memiliki keunikan yang perlu diperhatikan oleh orang dewasa, anak usia dini unik dalam potensi yang



dimiliki dan pelayanannya pun perlu sungguh-sungguh agar setiap potensi dapat menjadi landasan dalam menanggapi tahap perkembangan berikutnya. Setiap anak adalah makhluk individual, sehingga berbeda satu anak dengan yang lainnya. Hal itu mendorong kepada orang tua, orang dewasa, dan guru untuk memahami ke individu akan anak usia dini (Suryana, 2013).

Setiap anak adalah makhluk individual, sehingga berbeda satu anak dengan yang lainnya. Hal itu mendorong kepada orang tua, orang dewasa, dan guru untuk memahami ke individu akan anak usia dini (Suryana, 2013). Pendidikan Anak Usia Dini adalah merupakan salah satu wadah dalam bentuk informal, formal dan nonformal, yang berfungsi sebagai salah satu tempat berproses dan sarana yang kondusif bagi tumbuh kembang anak yang berada pada usia 0 sampai 6 tahun. Sebagai salah satu lembaga pendidikan bagi anak usia formal, Taman Kanak-kanak dan kelompok bermain seharusnya memberikan stimulasi yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak didik, baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil yang optimal maka dibutuhkan seorang guru yang professional dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dilembaga tersebut (Saodi et al., 2019).

Anak usia dini adalah masa manusia memiliki keunikan yang perlu diperhatikan oleh orang dewasa, anak usia dini unik dalam potensi yang dimiliki dan pelayanannya pun perlu sungguh-sungguh agar setiap potensi dapat menjadi landasan dalam menanggapi tahap perkembangan berikutnya. Setiap anak adalah makhluk individual, sehingga berbeda satu anak dengan yang lainnya. Hal itu mendorong kepada orang tua, orang dewasa, dan guru untuk memahami ke individu akan anak usia dini (Suryana, 2013). Pendidikan Anak Usia Dini adalah merupakan salah satu wadah dalam bentuk informal, formal dan nonformal, yang berfungsi sebagai salah satu tempat berproses dan sarana yang kondusif bagi tumbuh kembang anak yang berada pada usia 0 sampai 6 tahun. Sebagai salah satu lembaga pendidikan bagi anak usia formal, Taman Kanak-kanak dan kelompok bermain seharusnya memberikan stimulasi yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak didik, baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil yang optimal maka dibutuhkan seorang guru yang professional dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dilembaga tersebut (Saodi et al., 2019).

Kemampuan menyimak merupakan bahasa verbal yang penting dalam menerima materi pembelajaran di sekolah. Melatih kemampuan anak dalam menyimak diperlukan pengembangan kemampuan berbahasa dengan menirukan dan menyebutkan suara yang didengarnya, karena dengan menyimak anak dapat memahami lingkungannya dan mendengarkan pendapat. Menyimak dimulai melalui mendengar kemudian melakukan proses interpretasi terhadap informasi yang datang dengan kemampuan konsentrasi, perhatian yang sungguh-sungguh agar memperoleh pemahaman. Selain itu harus memahami isi, maksud, kebiasaan, nilai, sikap dan kepercayaan terhadap pendapat yang telah didengar sehingga akan mengembangkan pemikiran-pemikiran yang relevan sesuai dengan kebutuhan. Kemampuan menyimak ini perlu distimulus melalui kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan menyimak yang dimiliki anak salah satu upaya untuk

meningkatkan kemampuan menyimak adalah dengan menggunakan Metode *Storytelling*.

Storytelling berasal dari Bahasa Inggris, jika dilihat dari susunan katanya, memiliki dua kata yaitu *story* dan *telling*. *Story* artinya cerita dan *telling* artinya menceritakan. Jadi padanan kata tersebut menghasilkan sebuah pengertian baru yaitu menceritakan sebuah cerita. Pengertian tersebut senada dengan arti dari Kamus Lengkap Bahasa Inggris (Echols, 1975) yang menerangkan tentang arti kata *storytelling*. Menurut Echols (1975), *storytelling* terdiri atas dua kata yaitu *story* berarti cerita dan *telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata *storytelling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Dalam proses *storytelling* inilah terjadi interaksi antara *storyteller* dan *audiencenya* (dalam hal ini anak-anak). Melalui proses *storytelling* ini dapat terjalin komunikasi antara *storyteller* dengan *audiencenya*. Karena kegiatan *storytelling* ini penting bagi anak, maka kegiatan tersebut harus dikemas sedemikian rupa supaya menarik salah satu kegiatan yang menarik untuk anak yaitu dengan menggunakan Musik Instrumental.

Liandra (2015: 901) Musik instrumental adalah rangkaian nada-nada dari suara yang disusun sedemikian rupa dan dikombinasikan dari berbagai sumber suara yang diambil dari satu alat musik atau lebih tanpa ada vokal, yang melibatkan hati, jiwa dan pikiran baik bagi para pendengar atau pemain musik itu sendiri. Sedangkan menurut (Putri, 2014 dalam Liandra, 2015) Musik instrumental adalah suatu komposisi atau rekaman musik tanpa lirik atau musik vokal dalam bentuk apapun dan semua musik dihasilkan melalui alat musik. Manfaat mendengarkan musik instrumental salah satunya yaitu dapat membuat suasana belajar menjadi lebih menarik dan dapat dengan mudah memahami materi tersebut. Anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental. Salah satu aspek pembelajaran bahasa bagi anak adalah menyimak. Terkait dengan kemampuan menyimak anak TK ini masih ditemukan berbagai masalah diantaranya, sebagian besar anak kurang dapat memperhatikan materi kegiatan yang disampaikan gurunya, hal ini bisa terlihat jika dalam suatu kelas masih banyak anak-anak yang bermain sendiri ketika guru sedang menyampaikan materi kegiatan, serta anak kurang memahami materi kegiatan yang telah disampaikan gurunya. Hal ini tercermin ketika ada beberapa anak tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru setelah pembelajaran selesai. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu ditemukan cara yang efektif untuk mengatasinya. Salah satu metode yang dapat menumbuhkan kemampuan menyimak adalah *storytelling* Menggunakan Musik Instrumental.

Menurut Echols dalam Musfiroh (2008:5) *Storytelling* terdiri atas dua katayaitu *Story* berarti cerita dan *Telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata *Storytelling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Pendapat lain Bachrudin Musthafa (2008:5) *Storytelling* sama dengan mendongeng. Mendongeng adalah memaparkan rekaan tentang kejadian atau aktivitas yang berhubungan dengan suatu tokoh dalam konteks tertentu. Secara keseluruhan, rangkaian kejadian dan karakter dalam dongeng membentuk rangkaian cerita dan pengubahannya dimaksudkan sebagai hiburan, wahana

ajaran moral, atau memberikan wawasan terhadap suatu kebudayaan. Dalam dongeng terkandung sifat khayali (tak mesti faktual) dan koheren (terpadu). Dua karakteristik ini membuat dongeng memiliki kekuatan magis. Adapun Menurut Abdul Azis dan AbdulMajid (2005:175) dalam (Karyadi, 2018).

Adapun menurut Atin (2018) menjelaskan bahwa *storytelling* yaitu sebuah teknik atau kemampuan untuk menceritakan sebuah kisah, pengaturan adegan, event, dan juga dialog *Storytelling* menggunakan kemampuan penyaji untuk menyampaikan sebuah cerita dengan gaya, intonasi dan alat bantu yang menarik minat pendengar. *Storytelling* sering digunakan dalam proses belajar mengajar utamanya pada tingkat pemula atau anak-anak. Teknik ini bermanfaat melatih kemampuan mendengar secara menyenangkan. Kontak mata, mimik wajah, gerak tubuh, suara/ intonasi, kecepatan, atau alat peraga merupakan faktor yang mempengaruhi agar proses *storytelling* dapat berjalan Solihudin,2016 dalam (Ariani, n.d.).

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa *Story* mempunyai banyak fungsi antara lain: sebagai hiburan atau pelipur lara, pendidik, sarana mewariskan nilai-nilai, protessosial, dan juga proyeksi. Hal Terpenting dalam kegiatan *storytelling* adalah proses. Dalam proses *storytelling* inilah terjadi interaksi antara *storyteller* dan *audiencenya* (dalam hal ini anak-anak). Melalui proses *storytelling* ini dapat terjalin komunikasi antara *storyteller* dengan *audiencenya*. Karena kegiatan *storytelling* ini penting bagi anak, maka kegiatan tersebut harus dikemas sedemikian rupa supaya menarik.

a. Tujuan *storytelling*

Adapun tujuan *storytelling* adalah agar pembaca atau pendengar dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan keseharian. Dengan adanya metode *storytelling*, orang tua atau guru dapat menambahkan nilai-nilai keislaman dalam diri anaknya seperti ibu bapak bisa menunjukkan sifat baik dan buruk serta ganjaran dari setiap perbuatannya.

Mendidik dengan menggunakan metode *storytelling* dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan mengembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga materi yang disampaikan mudah dipahami oleh anak-anak. Dengan demikian ada beberapa fungsi *storytelling* antaranya:

1. Menambahkan nilai-nilai pendidikan yang baik Melalui metode *storytelling* dapat ditanamkan hal-hal yang baik kepada anak dalam berbagai usia, dapat berupa cerita para rasul atau umat-umat terdahulu yang memiliki kepatuhan dan keteladanan. Cerita seharusnya dipilih yang sesuai dengan apa yang orang tua atau guru ingin capai dalam mendidik anak-anak.
2. Dapat mengembangkan imajinasi kisah-kisah yang disajikan dapat membantu anak dalam mengembangkan imajinasi mereka. Dengan hasil imajinasinya diharapkan mereka mampu bertindak seperti tokoh-tokoh dalam cerita yang disajikan oleh orang tua atau guru disekolahnya.
3. Membangkitkan rasa ingin tahu mengetahui hal-hal yang baik adalah harapan dari sesebuah cerita yang disampaikan sehingga rasa ingin tahu tersebut membuat anak berusaha untuk memahami isi

cerita. Isi cerita yang dipahami tentu saja akan membawa pengaruh terhadap mereka dalam menentukan sikapnya. Amirulloh dalam (jumriah 2018).

b. Jenis- jenis *Storytelling*

Sumarjo dan Suratmi (2002: 27). Membagi dongeng menjadi beberapa bagian yaitu, legenda, fabel, mite, dan sage.

a. Legenda

Legenda adalah jenis dongeng yang berhubungan dengan peristiwa sejarah atau kejadian alam, misalnya terjadinya sesuatu nama tempat dan bentuk topografi suatu daerah, yaitu bentuk permukaan suatu daerah (bukit, jurang, dan sebagainya).

b. Fabel

Cerita binatang (*fables*, fabel) adalah salah satu bentuk cerita (tradisional) yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berpikir dan berinteraksi layaknya komunitas manusia, juga dengan permasalahan hidup layaknya manusia, Nurgiayantoro (2010: 190).

c. Mite

Mite atau mitos adalah dongeng yang mengandung unsur-unsur misteri, dunia gaib, dan alam dewa yang dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat pemilik mite tersebut Sugiarto (2009: 24).

d. Sage

Sage merupakan dongeng yang mengandung unsur sejarah, dilengkapi dengan unsur kesaktian dan keajaiban. Sumoharjo dan Suratmi (2002: 31) dalam Anggraini, (2016)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa cerita adalah sebagai sarana penyampaian nilai pendidikan yang dikemas secara menarik sehingga siswa dapat memahami isi yang disampaikan dalam cerita tersebut.

c. Manfaat storytelling

Dalam Takdiroatum Masfuroh (2005: 95) menguraikan beberapa manfaat dari *storytelling* yaitu sebagai berikut

- a. Membantu pembentukan moral dan pribadi anak
- b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi
- c. Memacu kemampuan verbal anak
- d. Merangsang minat menulis anak
- e. Merangsang minat baca anak
- f. Membuka cakrawala pengetahuan anak.

d. *Story Telling* Musik

Philip Sheppard dalam (Liandra, 2015) menyatakan bahwa musik telah menjadi wadah untuk ekspresi dan komunikasi, dan kita dengan sengaja menggunakannya untuk memanipulasi perasaan. Kita menggunakan musik untuk menyemangati diri dalam menghadapi sebuah pertarungan atau momen besar dan khusus, untuk menghibur orang lain, untuk membuat seorang anak menjadi tenang, dan sebagainya. Musik dapat diputar dan didengarkan melalui

radio, pemutar CD, dan perangkat lain yang mendukung. Musik adalah salah satu media yang dapat membantu manusia untuk mengaktifkan kemampuan otaknya. Musik juga dapat membantu memberikan nuansa tenang kepada pikiran dan tubuh sehingga menjadi jelaslah bahwa mengapa banyak orang suka mendengarkan musik. Mendengarkan musik dapat mengubah perasaan, musik dapat mengangkat moral, membuat kita sedih, berpikir, mengingat, berduka, merayakan sesuatu, atau melupakan sesuatu. Musik juga dapat merangsang aktivitas fisik tanpa sadar dan menstimulasi gerakan. Philip Sheppard menjelaskan (2007: 32) bahwa musik membantu kita berkonsentrasi atau bekerja dengan lebih efisien dan mendengarkan musik secara langsung dapat membawa manfaat kesehatan yang cukup besar. Kegiatan mendengarkan yang disarankan adalah seseorang dapat memilih musik apa yang ingin didengarkan bahkan sejak usia dua tahun seharusnya ia mulai berlatih mendengarkan musik yang baik. Ini akan menjadi cara yang baik bagi mereka untuk merasakan bagaimana pendapat individual para ahli akan memberikan dampak.

Idealnya musik untuk anak-anak usia dini mempunyai tiga komponen utama yakni: memiliki vokal, mampu merangsang gerak, dan dapat memberikan rangsangan anak untuk mendengarkan dengan seksama atau menyimak (Tetty Rachmi dkk, 2008:13). Oleh karena itu dalam periode perkembangan ini, anak masih lebih banya belajar mengkoordinasikan gerak tubuh. Sebaliknya, rangsangan musikal yang diberikan harus diarahkan untuk mendukung koordinasi gerak tubuh. Oleh karena itu anak ada usia ini lebih senang belajar sambil bermain, sehingga musik yang diberikan dapat menyenangkan proses belajar anak. Karakteristik musik untuk anak usia dini (2-4 tahun) adalah musik yang memiliki struktur dan irama yang sederhana, tetapi relatif konstan merupakan musik yang baik bagi anak-anak dalam periode ini. Struktur sederhana musik dapat dibentuk dengan penyusunan lagu dalam batas satu oktaf. Adapun irama musik yang baik bagi anak-anak usia ini umumnya berada pada rentang irama sedang, tidak terlalu cepat, dan tidak pula terlalu lambat. Dalam kajian seni musik, tempo irama ini berada pada tempo *Andante – Moderato*, contohnya lagu *twinkle twinkle little star* (Utuh Priyanto, 2013).

Menurut Fransiska, (2014) Kemampuan menyimak merupakan kemampuan anak untuk dapat menghayati lingkungan sekitarnya dan mendengar pendapat orang lain dengan indera pendengar. Kemampuan ini terkait dengan kesanggupan anak menangkap isi pesan secara benar dari orang lain. Kemampuan menyimak melibatkan proses mengintegrasikan dan menerjemahkan suara yang didengar sehingga memiliki arti tertentu. Kemampuan ini melibatkan proses kognitif yang memerlukan perhatian dan konsentrasi dalam rangka memahami arti informasi yang disampaikan. Sebagian besar anak dapat menyimak informasi dengan tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuannya dalam membaca.

Menyimak merupakan proses mendengarkan, menyimak, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan. Mendengarkan sesungguhnya suatu proses rumit yang melibatkan empat unsur: (1) mendengar, (2) memperhatikan, (3) memahami, dan (4) mengingat. Jadi, definisi

mendengarkan adalah “Prosesselektif untuk memperhatikan, mendengar, memahami, dan mengingat simbol-simbol pendengaran” (Sunendar, 2008). Kegiatan menyimak sangat erat kaitannya dengan pengumpulan informasi kemudian dianalisis serta dievaluasi untuk sesuatu yang bermanfaat. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Haryadi dan Zamzami (Suhendar, 2008), dalam Fransiska, (2014) yang menjelaskan bahwa tujuan menyimak adalah: (a) mendapat data, (b) menganalisis data, (c) mengevaluasi data, (d) mendapat inspirasi, (e) menghibur diri, (f) meningkatkan kemampuan berbicara. Menurut Henry G Tarigan (2008:31), menyimak adalah proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Menyimak meningkatkan keterampilan yang perlu perhatian, konsentrasi, sikap mental yang aktif dan kecerdasan serta mengaplikasikan setiap gagasan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan bunyi baik bunyi non bahasa dan bunyi bahasa dengan penuh pemahaman, perhatian, apresiasi, serta interpretasi, dengan menggunakan aktivitas telinga dalam menangkap pesan yang diperdengarkan untuk memperoleh informasi dan memahami isiyang disampaikan bunyi tersebut. Jadi, berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah kegiatan mendengarkan secara aktif dan kreatif untuk memperoleh informasi, menangkap isi cerita atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara lisan.

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian ini *Quasi Experimental Design*. Jenis penelitian ini membandingkan kelompok untuk menyimpulkan perubahan yang disebabkan oleh perlakuan (*streatment*). Dalam penelitian ini, peneliti membagi objek atau subjek yang diteliti menjadi dua kelompok yaitu kelompok *sreatment* yang mendapatkan perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan (Noor, 2011:42). Ada dua variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah yang berpengaruh yaitu metode *storytelling* menggunakan musik instrumental, dan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi yaitu kemampuan menyimak anak. Desain penelitian eksperimen yang digunakan yaitu *nonequivalent control group design* dimana pengukuran dilakukan melibatkan dua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dimana kelompok tersebut dipilih dan ditempatkan tanpa melalui randomisasi Sugiyono (2017:116). Populasi merupakan seluruh objek yang kemudian akan diteliti, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah kelompok B usia 5-6 tahun di TK Bina Anaprasa. . Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 10 anak di Kelompok B di TK Bina Anaprasa. Adapun sampel yang diambil yaitu 5 anak sebagai kelompok eksperimen dan 5 anak sebagai kelompok kontrol.

Teknik pengumpulan data sangat dibutuhkan dalam penelitian karena dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes , dokumentasi. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu: Perencanaan, Pemberian Pretest, Pemberian Perlakuan (*Treatment*), Pemberian Posttest, Analisis Hasil. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif dan analisis Non Parametrik. Teknik analisis data digunakan untuk menganalisis data hasil kemampuan menyimak anak sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian uji Wilcoxon terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak anak yang mengikuti pembelajaran dengan metode *storytelling* menggunakan musik instrumental dengan anak yang mengikuti *storytelling*. Dalam hal ini, rata-rata hasil skor kemampuan menyimak anak yang mengikuti pembelajaran dengan metode *storytelling* menggunakan musik instrumental lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil skor kemampuan menyimak yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode *storytelling*. Hal ini disebabkan karena kegiatan menyimak dengan menggunakan *storytelling* menggunakan musik instrumental membuat anak tidak bosan dalam belajar. Selain telah sesuai dengan inovasi pendidikan yang diinginkan oleh pusat pendidikan yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Metode Global (Zuchdi & Budiasih,1997) merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan guru berperan sebagai fasilitator dan mediator, sedangkan siswa secara aktif menggali pengetahuannya sendiri melalui belajar menyimak yang dimana harus memperhatikan dan melihat. Menurut Dhieni dalam Sholehah (2017), metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran anak usia dini metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau menjelaskan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan kompetensi dasar anak usia dini.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK (Moeslichatoen, 2004: 157). Menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang bersifat tatap muka, melibatkan proses mengintertasi dan menterjemahkan suara yang didengar sehingga memiliki arti tertentu. Menyimak adalah to listen, kegiatan menyimak dapat dilakukan olehseseorang dengan bunyi bahasa sebagai sumbernya. Sedangkan mendengar dan mendengarkan bisa bunyi apa saja. Jadi, menyimak memiliki kandungan makna lebih spesifik bila dibandingkan dengan mendengarkan dan mendengarkan (Dhieni dkk, dalam Nursolehah, 2017). Dalam penelitian ini, adapun kegiatan yang dilakukan di jelaskan dalam skenario pembedajaran yang telah dibuat antara lain pertama guru mengarahkan anak didik untuk membentuk lingkaran. Guru memberitahu tema pembelajaran. Guru menyiapkan musik yang akan di perdengarkan oleh anak

ketika cerita akan di lakukan. Kemudian guru menarik perhatian anak agar anak siap untuk mendengarkan dongeng yang akan di ceritakan dan guru juga memperlihatkan gambar yang ada dalam cerita tersebut. Setelah guru kemudian menunjuk anak untuk menyebutkan tokoh dalam cerita dan menyebutkan gambar yang ada dalam cerita tersebut dan guru juga menunjuk anak untuk naik di depan menceritakan kembali cerita dengan bahasa sendiri.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Isnariskina Kamilah Hakim dan Sito Mahmudah (2015) yang menyatakan bahwa dengan pemberian perlakuan berupa metode bercerita dapat berpengaruh terhadap kemampuan menyimak anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya telah terbukti. Selaras juga dengan Lia Noviana (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan menyimak anak sebelum dan sesudah penerapan metode bercerita diberikan pada anak.. Siti Aliyah (2011) dalam penelitian juga membuktikan bahwa *Storytelling* dengan media panggung boneka merupakan cara efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara, kedua metode *Storytelling* dengan media panggung boneka berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan

menyimak dan berbicara anak usia dini. Dan penelitian ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Desi Della Nursolehah dengan judul pengaruh kegiatan *storytelling* terhadap kemampuan menyimak anak TK negeri pembina karang. Hasil penelitian diperoleh bahwa Kemampuan menyimak anak mengalami perubahan yang positif Setelah diterapkan metode *Storytelling*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil *post-test* yang mengalami peningkatan skor yang diperoleh masing-masing anak. Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan *paired samples t-test* diperoleh bahwa terdapat pengaruh kegiatan *Storytelling* terhadap kemampuan Menyimak Anak di TK Negeri Pembina Karang Nunggal. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kegiatan *Storytelling* efektif diterapkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak di TK Negeri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Ada pengaruh penerapan metode *storytelling* menggunakan instrumental musik terhadap kemampuan menyimak anak di kelompok B TK Bina Anaprasa Kabupaten Takalar.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O.P., Gunarto, H., Hum, M., 2013. Model dan Metode Pembelajaran. Semarang: UNISSULA.

Ainin, M. dkk. (2006). Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Cet; I: Malang: Misykat.

Amal, A., Musi, M.A., Hajerah, H., 2019. Pengaruh Reggio Emilia Approach dalam Bermain Peran dan Bererita terhadap Kemampuan Bahasa Anak. Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 3.

Anggraini, N.F., 2016. pengaruh metode *storytelling* terhadap peningkatan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun di taman kanak-kanak islamiyah pontianak. Jurnal Edukasi Pendidikan Anak Usia Dini 4.

- Ariani, D.S.H.L., n.d. STORYTELLING DENGAN MEDIA BUKU KOSAKATA BERGAMBAR SEBAGAI METODE DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA PADA ANAK USIA PRASEKOLAH.
- Esther Oduolowu, PhD, Akintemi, Eileen Oluwakemi. Effect of Storytelling on Listening Skills of Primary One Pupil in Ibadan North Local Government Area of Oyo State, Nigeria. Early Childhood Education Unit Department of Teacher Education University of Ibadan Ibadan Nigeria
- Hajerah, H., 2019. Analisis Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak Melalui Penerapan Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak (TK) Pertiwi DWP SETDA Prov Sul-Sel. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* 3, 43–51.
- Karyadi, A.C., 2018. Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode storytelling menggunakan media big book. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM-IKP)* 1.
- Liandra, R.I., 2015. Pengaruh Pemutaran Musik Instrumental Terhadap Hasil Belajar Volume Kubus dan Balok. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, 900–910.
- Musthafa, Bachrudin. 2008. *Budaya Tuturan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Musfiroh, Tadzkiroatun, 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Keperguruan Tinggi : Jakarta.
- Musfiroh, Takdiroatun. 2008. *Cerita Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Nurhayani, I., 2017. Pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap kemampuan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan UNIGA* 4, 54–59.
- Nursolehah Della Desi, 2017 Pengaruh storytelling musik terhadap kemampuan menyimak anak. Universitas Pendidikan Indonesia
- Putri, N.A., 2017. PENERAPAN METODE BERCEKITA TENTANG PENDIDIKAN SEJARAH UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP NASIONALISME ANAK USIA DINI DI TK HANDAYANI BREBES (PhD Thesis). Universitas Negeri Semarang.
- Ramdhani, S., Yuliasri, N.A., Sari, S.D., Hasriah, S., 2019. Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, 153–160.
- Saodi, S., Hajerah, H., Amri, N.A., 2019. Pengembangan Media Pop-Up Book pada Guru Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, 149–157.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Suryana, D., 2013. Pendidikan Anak Usia Dini. Padang: UNP Press.
- Tarigan, Henry. Guntur. 1993. *Menyimak Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Utuh Priyanto, S., 2013. Pendidikan Musik untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sendratasik* 2.

